Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Volume 3 Nomor 2 Juli 2023 Hal. 588-595
e-ISSN: 27989097

Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Hak dan Kewajiban terhadap Satwa Langka

Imam Masrudi[1], Ahmad Syawaluddin[2], Alphian Sahruddin[3]
[1] Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri Punjulharjo
Email: rudicantika88@gmail.com
[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: unmsyawal@unm.ac.id
[3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPT SPF SD Negeri Kompleks IKIP I Makassar
Email: phianshof86@gmail.com

(***Received***: l5-04-2023; ***Reviewed:*** 19-04-2023; ***Revised:*** 10-05-2023; ***Accepted:*** 10-07-2023; ***Published:*** 30-07-2023)

©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by
CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstak
Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Punjulharjo. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek siswa kelas IV semester ganjil 2021/2022 jumlah siswa 28 anak 12 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Data awal dari lembar hasil belajar siswa dan data observasi, menunjukkan saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan materi, 17 dari 28 siswa pasif dan kurang percayadiri untuk mengungkapkan hak dan kewajiban terhadap Satwa langka dengan tepat. Hal itu terjadi karena minat belajar siswa yang rendah dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, serta media kurang menarik. Maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based learning. Langkah kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, test dan kajian dokumen. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan nilai terrendah 60 dan tertinggi 84. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terrendah 65 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I yaitu 65% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 95%. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran Problem Based Learning secara bertahab dan di terapkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengungkapkan Hak dan Kewajiban terhadap Satwa pada siswa kelas IV SD Negeri Punjulharjo.
Kata Kunci*: Hasil Belajar Siswa ; Problem Based Learning; Satwa langka*

Abstract
This research was conducted to improve teacher skills, student activities and learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri Punjulharjo. The study used Classroom Action Research with the subject of fourth grade students in the odd semester 2021/2022, the number of students was 28 students, 12 male students and 16 female students. Preliminary data from student learning outcomes sheets and observation data, shows that when learning students pay less attention to the material, 13 out of 28 students are passive and lack confidence to express their rights and obligations towards endangered animals appropriately. This happens because students' interest in learning is low and teachers have not used innovative learning models, and the media is less attractive. So to improve the quality of learning in class IV by applying the Problem Based learning model. The activity steps include planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques, using observation, test and document review. Qualitative descriptive data analysis technique. The results of the research in the first cycle showed the lowest score was 60 and the highest was 85. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 65 and the highest score was 100. Completeness of learning outcomes in the first cycle was 65% and in the second cycle there was an increase to 95%. The findings of the study show that the Problem Based Learning learning model in a persistent and well-implemented manner can improve the ability to express the rights and obligations of animals in fourth grade students of SD Negeri Punjulharjo.
Keywords*: Student learning outcomes ; Problem Based Learning; Rare animal*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung selama hidupnya. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Berbicara tentang pendidikan tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang manusia yang memiliki kedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki banyak definisi salah satunya dijelaskan oleh Notonagoro yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk monopluralis sekaligus monodualis (Dwi Siswoyo, 2007: 46-47). Sebagai makhluk monopluralis berarti manusia itu mempunyai banyak unsur kodrat (plural) yaitu jiwa dan raga, namun merupakan satu kesatuan (mono). Di sisi lain, manusia juga sebagai makhluk monodualis yaitu makhluk yang terdiri dari dua sifat yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial (dualis), tetapi juga merupakan kesatuan yang utuh (mono).

Adapun hakekat manusia menurut Sumantri & Yatimah (2015: 3- 4) dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: 1) berdasarkan asal-usulnya sebagai makhluk Tuhan, 2) struktur metafisiknya manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani, serta 3) karakteristik dan makna eksistensinya di dunia yang bisa dilihat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk susila, dan makhluk beragama.

Pada era globalisasi ini peserta didik diharapkan untuk dapat menguasai keterampilan abad 21 sebagai bekal dalam mengarungi gelombang kehidupan dimasa datang dengan tantangan yang jauh lebih besar dari saat ini. Dan untuk mencapai keterampilan tersebut, maka pendidikan merupakan salah satu alternatif atau bahkan boleh dikatakan sebagai jalan besar yang dapat menuntun peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan tersebut dengan mengintegrasikan tekhnologi informasi dalam prosesnya.

Belajar sekarang bisa dilakukan di manapun, kapanpun, tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja. Meskipun demikian, dalam prosesnya Kurikulum 2013 harus menampakkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan motivasi dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalamanya. Muara motivasi peserta didik pada akhirnya adalah hasil belajarnya. Namun kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Punjulharjo belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran *offline* atau luring. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri Punjulharjo tingkat hasil belajar siswa masih rendah.

Pengamatan awal dilakukan dengan observasi ringan diantaranya proses pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri Punjulharjo ketika melakukan interaksi-interaksi pembelajaran bersama guru, dapat dilihat bahwa siswa kurang memperhatikan materi dari guru, 17 dari 28 siswa pasif dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat/kalimat saran dengan tepat, minat belajar siswa yang rendah dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, penjelasan guru monoton dan serta media kurang menarik sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berbagai upaya peningkatan hasil belajar telah dilakukan berkali-kali, namun belum ada hasil yang dicapai, pasalnya sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan hanya menggunakan metode lama yang belum memungkinkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik sekaligus kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar selama pembelajaran. Melihat berbagai penerapan model *Problem based learning* dalam berbagai penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik. Untuk meningkatkan proses motivasi peserta didik dan kemampuan hasil belajarnya, maka dari itu akan digunakan model pembelajaran *problem based learning.*

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain**.**

Menurut pendapat (Pramudya, Kristin, and Anugraheni 2019) bahwa dapat dikatakan aktif jika dalam kegiatan mengajar yaitu dengan melibatkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut pendapat (Nurhayati 2020) mendeskripsikan bahwa motivasi adalah situasi atau hal yang dipelajari peserta didik secara aktif. Dengan demikian dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilihat melalui bentuk-bentuk aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran dimana berdiskusi menjadi hal yang penting lalu kemudian mendengarkan argumen, lalu memecahkan masalah/mengemukakan pendapat, keterlibatan secara aktif juga dalam melaksanakan atau memperhatikan tugas dari guru, setelah itu membuat sebuah laporan, dan terakhir mampu menampilkan atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam proses belajar atau mengaktifkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diperlukan atau pemberlakukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik yaitu *problem based learning,* Titik awal pembelajaran *problem based learning* dimana terciptanya suasana belajar yang mendukung dalam kegiatan mengaktifkan atau memperlakukan peserta didik sebagai figur utama dalam pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik, menghargai kegiatan yang sedang berlangsung, yang terakhir yaitu memupuk rasa kepercayaan dirinya (Fristadi and Bharata 2015). Menurut pendapat (Alwafi Ridho Subarkah 2018) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* itu terlihat apabila peserta didik dapat melakukan segala aktivitasnya yaitu kebebasan peserta didik mengidentifikasi permasalahan, lalu sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi baik itu secara kelompok maupun pengerjaan secara mandiri dengan melalui tahapan-tahapan yang mana bertujuan agar peserta didik meningkat pola berpikir kritisnya atau lebih memahami dalam meningkatkan masalahnya atau berpikir kritis peserta didik. Menambahkan pendapat dari (Termini et al. 2020) bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berkesinambungan atau beranjak dari masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata, yang mana peserta didik mempelajari sesuai sub topik. Menurutnya juga pembelajaran seperti yang ia gambarkan ini bahkan akan membuat peserta aktif, terlibat secara langsung membangun pengetahuanya atau menciptakan pengalamanya sendiri.

Di dalam model *problem based learning* terdapat sintak yang dapat menunjang keberhasilan model tersebut menurut pendapat Rusman dalam (Dayeni, Irawati, and Yennita 2017) model *problem based learning* diantaranya ada 5 tahapan dapat diuraikan (1) orientasi masalah peserta didik dalam peranya guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan seputar materi atau topik yang telah ditentukan. (2) peserta didik diorganisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) membimbing peserta didik dalam mencari atau mengumpulkan informasi nya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) dan terakhir masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitianya menunjukan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 60.20 sampai 84.70 di level sangat tinggi siklus II dan penelitian ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dituliskan akankah model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Punjulharjo. Seiring dengan tujuan dalam pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hak dan kewajiban terhadap satwa langka dengan model *problem based learning* kelas IV SD Negeri Punjulharjo Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Arikunto,2007:2) penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang muncul saat pembelajaran berlangsung selain itu juga menggunakan model spiral yang ditegaskan oleh Kemmis & Mc Taggart dimana pada tiap siklus terbagi sebanyak empat tahapan, yaitu perencanaan-pelaksanaan-observasi-terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Setting penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Punjulharjo di semester 1 tahun pembelajaran 2021/2022 dimana pada tahun ini penelitian dilaksanakan pada masa pademi *Covid 19*, dengan Topik yang dipelajari yaitu Peduli Terhadap Makhluk Hidup Tema 3. Jumlah peserta didik sebanyak 28 peserta didik, yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan.

Variabel dalam PTK terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*, sementara variabel terikat perubahan hasil belajar peserta didik setelah diberlakukan model *problem based learning* selama pembelajaran luring.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Punjulharjo yang berlokasi di Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang pada tahun 2021.

Subjek Penelitian

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Punjulharjo yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh infomasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah (2016).

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator

Persentase (%)	Kriteria Penilaian
91%-100%	Baik Sekali (BS)
71%-90%	Baik (B)
51%-70%	Cukup (C)
31%-50%	Kurang (K)
0% -30%	Kurang Sekali (KS)

Data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses pengelompokkan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Data kuantitatif dikategorikan angka atau nilai (Slameto 2015). Data didapat dari hasil non pengujian lembar observasi dan rubrik penilaian tugas. Setelah itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif komparatif atau dilakukan perbandingan pada kondisi sebelum siklus, siklus satu dan siklus dua bertujuan salah satunya untuk mengetahui meningkat atau tidak meningkatnya motivasi dan hasil belajarnya setiap siklus dalam pembelajaran daring. Adapun indikator keberhasilan motivasi dapat dikatakan jika rata-rata kreativitas peserta didik dalam kategori aktif atau telah berhasil ditingkatkan menjadi 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis dan data penelitian tentang motivasi dan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas IV SD Negeri Punjulharjo yang menerapkan model *problem based learning* pada tematik topik Peduli Terhadap Makhluk Hidup Tema 3, Muatan KD PPkn: (3.2) **Mengidentifikasi** Pelaksanaan Kewajiban dan Hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari - hari. (4.2) **Menyajikan** Hasil Identifikasi Pelaksanaan Kewajiban dan Hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan pada muatan KD Bahasa Indonesia: (3.3) **Menggali** informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan. (4.3) **Melaporkan** hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

Hasil

Sebelum penelitian pada siklus I, dilakukan penyampaian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) menyusun menyusun RPP dengan topik pembelajaran sesuai dengan KI, KD yang telah ditentukan pada bulan November 2021 dengan pembelajaran secara tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (2) menyusun lembar observasi untuk mengetahui segala aktivitas peserta didik yang terdiri 12 indikator motivasi selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *problem based learning* dan disertai penyusunan lembar observasi untuk guru (3) terakhir penyampaian rencana kegiatan dalam pelaksanaanya kepada guru UPTD SD Negeri Punjulharjo. Setelah itu, dalam pelaksanaan dilakukan secara luring dengan setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan, yang artinya pembelajaran tatap muka secara luring sebanyak satu kali pertemuan.

Pada tahap sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning*, diketahui Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 84 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71 dimana dan standar deviasinya 11,15. Selanjutnya setelah diterapkan dengan model *problem based learning* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85 dan standar deviasinya 7,97.

Berdasarkan hasil yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan melihat perolehan skor dari soal-soal evaluasi yang diberikan dengan kategori tuntas apabila sama dengan atau melampaui Kriteria ketuntasan belajar minimal.

Berikut gambaran perbandingan tabel dan diagram sebelum diberi perlakukan dengan model *problem based learning* dan sesudah siklus satu dan siklus dua dalam tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri Punjulharjo dengan Model *problem based learning*

Perlakuan	Kriteria	Nilai rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Siklus I	Cukup Baik	71	84	60
Siklus II	Baik Sekali	85	100	65

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik pada peserta kelas IV SD Negeri Punjulharjo dengan menggunakan model P*roblem Based Learning* dari siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam proses pemecahan masalahnya, diikuti dengan meningkatnya kemampuan kecakapan berdiskusi dan mengungkapkan pendapat saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Pembahasan

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah diketahui maka beberapa model pembelajaran cukup efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar seperti yang telah penulis lakukan, yaitu dengan memilih metode *Problem Based Learning* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

Peningkatan hasil belajar dilihat dari data hasil Evaluasi yang menunjukan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I, ke siklus II yang dilakukan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pada saat sebelum siklus, rata-rata motivasi sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* di ketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu hanya 61,3 dengan kategori cukup, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50.

Siklus I terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata sebesar 71,2 dengan nilai tertinggi sebesar 84, dan memiliki nilai terendah 60. Pada tahap siklus II hasil belajar peserta didik memiliki rata-rata sebesar 85 dengan nilai tertinggi 100 dan terrendah 65, memiliki kriteria baik sekali, yang artinya sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitianya menunjukan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 56.20 sampai 83.70 di level sangat tinggi siklus II.

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah

(*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain**.**

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif dan inovatif meningkatkan presentase aktivitas motivasi peserta didik dengan topik tematik kurikulum 2013. Dalam prosesnya penelitian ini bertujuan guna meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring/luring dengan model belajar *problem based learning*.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukan adanya kenaikan. Dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas IV SD Negeri Punjulharjo dengan menerapkan model *problem based learning* untuk topik yang dipelajari yaitu Peduli Terhadap Makhluk Hidup Tema 3 melalui pembelajaran luring, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi pada aktivitas pembelajaran daring menunjukan tingkat motivasi peserta didik baik siklus satu maupun siklus kedua telah terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada tabel dan diagram perbandingan hasil belajar peserta didik yang semula rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya yaitu pada kategori cukup baik yang semula memperoleh nilai rata-rata 71,2 pada siklus I terjadi kenaikan kategori menjadi baik pada siklus II adanya peningkatan kembali yaitu motivasi peserta didik dengan rata-rata 85.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model *problem based learning* efektif untuk pembelajaran secara luring di dalam kelas karena peserta didik terlatih menghadapi masalah, mendiskusikan rencana pemecahanya, memecahkan masalah, dan tanggap akan permasalahan yang dihadapi. Selain dapat meningkatkan hasil belajarnya, juga dapat dilakukan penelitian model *problem based learning* dalam pembelajaran daring untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar yang diperoleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2007. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.Depdikbud

Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*

Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Chanifah, Miftichatun, Stefanus Christian Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2019. "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV Sd*." *Jurnal Basicedu* 3 (1): 163–68. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V3i1.96.

Dewi, Sari, Sumarmi Sumarmi, And Ach Amirudin. 2016. "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sdn Tangkil 01 Wlingi." Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (3): 281–88.